

POLA PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK PRAREMAJA DI LINGKUNGAN KELUARGA (STUDI KASUS DI KEL. TALANG SALING KEC. SELUMA KAB. SELUMA PROPINSI BENGKULU)

Budi Erliyanto

Guru Pendidikan Agama Islam pada SLTP Di Kabupaten Seluma
Email: budierliyanto@gmail.com

Abstract: Gutter Saling is a village located in Seluma is located in the District Seluma District, which has made the expansion in 2003, which split from South Bengkulu, the result of the division, is certainly going to change the order of life, whether from the government, in terms of revenue, culture, infrastructure, people's behavior, both in terms of children ages pre-teens, teens, adults, or even parents themselves, so that with the changes become Seluma, people in the Village of Salado Saling into society began gradually leave traditional traditions that have been there, so do not have a traditional or a new life style, resulting in behavior or morals are not good in everyday life, which ultimately lead to non selarasan in behavior. This study used a qualitative descriptive approach. In obtaining the data, the authors using observation, interviews, and documentation of previous research. From the research inidi get the result that moral education is adopted by parents in the family in child preteen in the Village of Talang Saling District of Seluma not been implemented properly by parents who have children with pre-teens, because there are many parents who do not implement it, most parents just rebuked him away without giving punishment to his son. As well as the pattern of moral education of children of pre teen in the family environment Village of Talang Saling District of Seluma applied by parents is lacking once adopted by parents in the family environment, these are all visible from the percentage of parents just give the pattern direction, that each what we do have consequences, should the parents were able to give firmness to provide education to their children so that the pattern can be complied with and implemented in everyday life.

Keywords: Pattern Moral Education, Family Environment

Abstrak: Talang Saling merupakan kelurahan yang berada di Kabupaten Seluma yaitu berada di Kecamatan Seluma, Kabupaten yang telah melakukan pemekaran pada tahun 2003, yang berpisah dari Kabupaten Bengkulu Selatan, hasil dari pemekaran tersebut, sudah tentu akan merubah tatanan kehidupan, baik dari pemerintahan, dari segi pendapatan, kebudayaan, infrastruktur, tingkah laku masyarakat, baik dari segi anak usia pra remaja, remaja, dewasa, atau bahkan orang tua itu sendiri, sehingga dengan adanya perubahan menjadi Kabupaten Seluma, masyarakat di Kelurahan Talang Saling menjadi masyarakat yang mulai sedikit demi sedikit meninggalkan adat istiadat yang telah ada, dengan demikian belum memiliki adat atau corak kehidupan yang baru, sehingga mengakibatkan tingkah laku atau akhlak yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari, yang akhirnya menimbulkan ketidak selarasan dalam bertingkah laku. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam memperoleh data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dari penelitian terdahulu. Dari hasil penelitian inidi peroleh hasil bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga pada anak pra remaja di Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma belum diterapkan dengan baik oleh orang tua yang memiliki anak pra remaja, karena masih banyak orang tua yang belum menerapkannya, kebanyakan orang tua hanya menegurnya saja tanpa adanya memberikan hukuman terhadap anaknya. Serta pola pendidikan akhlak pada anak pra remaja di lingkungan keluarga Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma yang diterapkan oleh orang tua masih sangat kurang sekali diterapkan oleh orang tua di lingkungan keluarga, ini semua terlihat dari persentase orang tua hanya memberikan pola pengarahan, bahwa setiap apa yang kita kerjakan ada akibatnya, seharusnya orang tua mampu memberikan ketegasan dalam memberikan pola pendidikan kepada anaknya sehingga dapat dipatuhi dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pola Pendidikan Akhlak, Lingkungan Keluarga

Pendahuluan

Talang Saling merupakan kelurahan yang berada di Kabupaten Seluma yaitu berada di Kecamatan Seluma, Kabupaten yang telah melakukan pemekaran pada tahun 2003, yang berpisah dari Kabupaten Bengkulu Selatan, hasil dari pemekaran tersebut, sudah tentu akan merubah tatanan kehidupan, baik dari

pemerintahan, dari segi pendapatan, kebudayaan, infrastruktur, tingkah laku masyarakat, baik dari segi anak usia pra remaja, remaja, dewasa, atau bahkan orang tua itu sendiri, sehingga dengan adanya perubahan menjadi Kabupaten Seluma, masyarakat di Kelurahan Talang Saling menjadi masyarakat yang mulai sedikit demi sedikit meninggalkan adat istiadat yang telah ada,

dengan demikian belum memiliki adat atau corak kehidupan yang baru, sehingga mengakibatkan tingkah laku atau akhlak yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari, yang akhirnya menimbulkan ketidak selarasan dalam bertingkah laku.

Begitupun yang tercermin dengan anak pra remaja di keluarga Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma, banyak sekali hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam terhadap orang tuanya, ini tercermin ketika anak pra remaja diperintah oleh orang tuanya untuk melakukan sesuatu selalu mengatakan ah atau tidak melaksanakan sesuai yang di inginkan oleh orang tuanya, walaupun anak pra remaja melaksanakannya itu karena terpaksa tidak sesuai dengan hati nurani yang ada dalam dirinya sendiri, kemudian terjadi pada saat di rumah ketika ada tamu, anak pra remaja tidak menghargainya bahwa di rumah ada orang yang harus kita hargai, seharusnya kita memperlihatkan bahwa kita memiliki akhlak yang baik, karena akhlak mempunyai arti baik, atau buruk, namun ada juga sebagian anak pra remaja di Kelurahan Talang saling yang telah menerapkan akhlak yang baik, walaupun belum baik menurut ajaran Islam.

Masyarakat Kelurahan Talang Saling yang berada di Kecamatan Seluma, saat ini terlihat anak di usia pra remaja sangat kurang baik dalam berperilaku, terutama dari segi akhlaknya, sehingga perlu adanya benteng berupa pendidikan akhlak yang di berikan oleh orang tuanya, sehingga dapat menjadikan modal atau dasar utama dalam menghadapi kehidupan di masyarakat. Namun ini semua juga tidak terlepas dari dorongan dan dukungan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini berfokus terhadap anak pra remaja (6-12) tahun, dimana anak seusia pra remaja yaitu sedang dalam masa periode intelektual (masa sekolah), sehingga pendidikan tidak hanya di dapat dari orang tua/dalam keluarga, melainkan mendapatkan dari berbagai sumber yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kohnstamm yang dikutip oleh Rohinah M. Noor dalam rentang kehidupan terdapat beberapa tahap perkembangan kehidupan manusia dibagi menjadi lima periode, yaitu: (1). Umur 0-3 tahun, periode vital atau menyusui. (2). Umur 3-6 tahun, periode estetik atau masa mencoba dan masa bermain. (3). Umur 6-12 tahun, periode intelektual (masa sekolah). (4). Umur 12-21 tahun, periode

sosial atau masa pemuda. (5). Umur 21 tahun ke atas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.¹

Orang yang berakal akan menyadari betapa besarnya jasa yang diberikan org tua pada anaknya. Sejak berada dikandungan meraka merawatnya dengan baik, ketika sudah lahir dan sampai besarpun mereka tetap sayang dan penuh perhatian. Meraka semaksimal mungkin untuk merawat dan membina serta mengarahkan agar anaknya kelak tumbuh besar dengan baik dan menjadi anak yang sholeh serta bermanfaat bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk keluarga dan umat.

Orang tua tidak pernah berfikir belas jasa, mereka hanya berfikir bagaimana supaya dapat memberikan yang terbaik kepada anaknya, berapa-pun biayanya yang harus dikeluarkan selama masih mampu, bahkan tidak jarang orang tua rela menanggung kepahitan dan kegetiran hidup demi untuk kebahagiaan dan kegembiraan sang anak.

Oleh sebab itu, orang yang berakal akan selalu bersikap santun dan sopan dalam bertutur kata kepada ibu bapaknya, sekalipun hatinya sedang gundah gulana, sangat naif manakala ia bersikap durhaka, angkuh dan sombong kepada orang tuanya, terutama akhlaknya kurang baik di hadapan orang tuanya sendiri, orang yang bersikap demikian akan diadzab dan dikutuk oleh Allah SWT, bukan hanya di akhirat kelak, tetapi juga di dunia, karena akhlak merupakan cermin diri manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat, apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia, ia merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna

¹ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif*, (Yogyakarta: Rosda Karya, 2012), h, 156

pencipta dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalqa*, menciptakan. Secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.²

“Sehingga salah satu hak anak adalah mendapat pendidikan yang baik dalam hal akhlak, agar kelak menjadi anak yang berguna untuk kedua orang tua, agama dan bangsa. Karena itu ayah dan ibu paling bertanggung jawab mendidik akhlak”.³

Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Illahi yang termasuk dalam Al-quran dan sunnah. Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Seorang ibu harus mengajari anaknya akhlak yang baik dan tingkah laku yang terpuji serta mencegah dari akhlak yang buruk serta sifat-sifat yang tercela, seperti berdusta, mencuri, mencela, mengikuti orang kafir dan kefasikan dan kejahatan mereka, serta melihat dan mendengar hal-hal yang haram, baik itu berupa gambar maupun lagu, juga melepas hijab, yang pertama kali harus dilakukan oleh orang tua adalah memantau akhlak.

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan hakiki bukan semu bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al-quran dan Sunnah, dua sumber akhlak dalam Islam, karena fitrah itulah manusia kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebesaran itu tidak akan didapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrah hanyalah merupakan potensi dasar yang

perlu dipelihara dan dikembangkan.

Demikian juga halnya dengan akal pikiran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan, dan keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Kehidupan yang terjadi pada saat ini, manusia telah banyak jauh melenceng dari sifat-sifat yang mencerminkan manusia yang berakhlak, namun pada hakikatnya manusia itu sendiri telah mengetahui bagaimana akhlak yang baik terhadap orang tua, kakek dan nenek, kakak, serta teman-temannya, sama halnya anak pra remaja di Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma kurang adanya saling menghargai terhadap sesamanya, terutama dalam bergaul akhlaknya tidak sama sekali diperhatikan ataupun diterapkan.

Anak lahir ke dunia dalam keadaan tidak berdaya, meskipun sebenarnya sudah membawa sejumlah potensi sebagai bekal untuk kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Dalam ketidak berdayaan itulah orang tua diharapkan mampu memberikan pengaruh yang bermakna demi perkembangan selanjutnya. Kewajiban orang tua juga untuk mengembangkan potensi itu melalui pendidikan sehingga mewujudkan sebagai manusia yang utuh. Pada hakikatnya pendidikan itu merupakan suatu usaha sadar untuk mempersiapkan anak bagi peranannya di masa yang akan datang. Keberhasilan pendidikan akan terlihat dari perwujudan diri anak dalam peranan-peranannya setelah memasuki kehidupan di masa dewasa dan seterusnya.⁴

Sehingga anak yang di lahirkan nantinya bisa di didik dengan secara baik, dalam pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya akan menentukan baik atau buruknya akhlak anak dimasa yang akan datang, oleh karena itu pendidikan dalam keluarga yang diberikan oleh orang tua merupakan pondasi awal secara keseluruhan yang harus dilakukan sejak dini.

Pendidikan dalam keluarga merupakan inti dan fondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan dalam keluarga yang baik akan menjadi fondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam hubungannya dengan upaya mencerdaskan anak, pendidikan dalam keluarga merupakan andalan pertama dan utama bagi

² Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Barat: Graha Ilmu, 2006), h, 93

³ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif*, (Yogyakarta: Rosda Karya, 2012), h, 156

⁴ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h, 2

upaya menyiapkan anak agar berkembang secara optimal dan bermakna.

“Agar pendidikan anak dapat berlangsung dengan baik, ada sejumlah azas yang harus diperhatikan yaitu pendidikan agama, kasih sayang, perkembangan anak, situasi kondusif, pembentukan kebiasaan, keteladanan, motivasi dan bimbingan, dan komunikasi”.⁵

“Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga”.⁶

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁷

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan kebiasaannya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkadang di dalam hati anaknya, jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki

maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.⁸

Orang tua harus mengetahui bagaimana pola pendidikan yang harus diterapkan dalam keluarganya, jangan sampai dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak pra remaja malah justru akan menimbulkan hal yang tidak baik, bukan kepada hal yang membuat anak pra remaja menjadi anak yang menjadikan orang tua sebagai pendidik pertama dalam hidupnya, kebanyakan orang tua dalam memberikan pola pendidikan akhlak kurang menekankan kepada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang baik menurut ajaran Al-Qur'an dan Hadits, namun pada intinya orang tua harus benar-benar mengetahui pola/cara dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak pra remaja.

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *pola* berarti 1 gambar yang dipakai untuk contoh batik, 2 corak batik atau tenun, rasi atau suri, 3 potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju atau model, 4 sistem, *cara* kerja, - *permainan*; - *pemerintahan*, 5 bentuk (struktur) yang tetap: - *kalimat: dalam puisi*, - *adalah bentuk sajak yang dinyatakan dengan bunyi, gerak kata, atau arti*.

Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pola pendidikan akhlak bukan hanya mengajarkan satu dari beberapa akhlak dalam ajaran agama. Lebih dari itu, memberikan pendidikan akhlak mencakup keseluruhan akhlak, sikap, dan perilaku yang mampu memperbaiki diri sendiri, sehingga ketika ada kesalahan ataupun dosa yang diperbuat, ia mampu managani dengan baik. Juga, akhlak atau perilaku yang mampu membuat anak mengangkat kehormatan agama, dan mengajarkan bagaimana ia dapat bersikap baik dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga bagaimanapun dengan keadaannya. Halite menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan masa mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karena itu tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang

⁵ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h, 2

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h, 35

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h, 38

⁸ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h, 35

tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.⁹

“Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga”.¹⁰

Ditilik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.¹¹

“Pada akhirnya, betapapun juga, tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali atau berpulang kepada orang tua juga”.¹²

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan aib karena tanggung jawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka, sebagai manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Namun demikian patutlah diingat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab itu.

Berdasarkan hasil observasi sementara, peneliti menemukan data bahwa krisis akhlak terjadi di lingkungan keluarga Kelurahan Talang saling Kecamatan Seluma, problematikan akhlak tersebut antara lain; 1) dalam berbicara anak masih suka berbohong, mengucapkan perkataan kasar, mengejek, dan berteriak-teriak di rumah, 2) dalam bersikap anak suka membangkang, melalaikan

tanggung jawab, 3) dalam bermain anak selalu saling mengejek dan kurang sopan ketika ada tamu sedang berkunjung.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam tesis dengan judul Pola Pendidikan Akhlak Pada Anak Pra Remaja di Lingkungan Keluarga Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hal di atas maka penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan data yang dikumpulkan yang berbentuk kata atau gambar dari naskah angket, wawancara, catatan lapangan dan dokumen pribadi, deskriptif yang penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 30 April s/d tanggal 07 Juli 2015 yang telah disajikan, dari angket yang telah penulis sebar kepada responden, maka dapat di peroleh data bahwa:

Pendidikan Akhlak yang Diterapkan oleh Orang Tua

Dari pertanyaan angket kapankah bapak/ibu mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak ketika di rumah? Dari hasil angket yang penulis berikan kepada sumber data atau responden, frekuensi responden lebih banyak memilih jawaban c. ketika sedang berkumpul semua di rumah yakni 29,63 % dan d. pada saat anak tidak ada PR di sekolah 29,63%, dari jawaban responden tersebut diperoleh informasi bahwa orang tua telah mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak ketika sedang berkumpul di rumah dan pada saat anak sedang tidak ada PR.

Kedua, pendidikan apa saja yang bapak/ibu berikan kepada anak? hasil frekuensi jawaban yang terbanyak di peroleh adalah d. akhlak dan shalat yakni 29,63. Sehingga dari jawaban tersebut orang tua telah memberikan pendidikan akhlak kepada

⁹ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h, 36

¹⁰ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, h, 36

¹¹ Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, h, 38

¹² Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h, 39

anak mengenai akhlak dan shalat, namun masih perlu untuk di tingkatkan dalam mengajarkan tentang membaca do'a-do'a dan membaca al Qur'an, sehingga dapat menjadi anak yang lebih pintar dan menjadi anak yang sholeh.

Ketiga, dari pertanyaan responden bagaimana tindakan bapak/ibu ketika mengetahui anaknya pergi tanpa pamit? Maka frekuensi jawaban yang dipilih adalah d. Membiarkannya, dengan persentase 40,74 %. Dari data yang diperoleh dapat penulis simpulkan bahwa ketika anak pergi tanpa pamit orang tua tidak menghiraukannya, dan membiarkannya, sehingga anak bebas dalam bermain tanpa ada izin dari orang tuanya, sehingga orang tua perlu meningkatkan dalam memberikan tindakan kepada anak ketika akan keluar rumah. Dari tindakan tersebut orang tua tidak mencerminkan akhlak yang baik, karena orang tua membiarkan anaknya pergi tanpa pamit.

Keempat, dari jawaban responden bagaimana tindakan orang tua ketika melihat anak berlaku tidak sopan? Jawaban frekuensi angket terbanyak adalah c. membiarkan seolah tidak pernah terjadi, 37,04 %. Dari jawaban tersebut seharusnya orang tua memberikan perlakuan yang baik, dan menasehati anak agar bersikap sopan terhadap orang lain, dan memberikan ajaran yang baik tentang menghargai orang lain, sehingga akan tercermin akhlak yang baik, bahkan akan menjadi contoh bagi orang lain.

Kelima, bagaimana tindakan orang tua ketika melihat anaknya bergabung dengan anak-anak yang nakal? Jawaban responden yang terbanyak adalah a. menasehatinya agar anak tidak bergabung dengan temannya 29,63, dan d. melarang anak ke luar rumah 29,63. Dari hasil jawaban responden tersebut, penulis dapat menganalisa bahwa tindakan orang tua sudah baik untuk mencegah anak untuk tidak berbuat sesuatu yang tercela ketika di luar rumah, namun orang tua juga masih perlu dalam memperhatikan anaknya ketika akan keluar rumah.

Keenam, bagaimana tindakan orang tua ketika melihat anak bertengkar dengan rekannya? Dari jawaban responden diperoleh informasi frekuensi angket terbanyak adalah 13 d. sekedar menegur saja dengan persentase 48,15 %. Penulis menganalisa bahwa seharusnya orang tua berlaku untuk menasehati anak yang sedang bertengkar tersebut bahwa perbuatan bertengkar adalah tidak baik, dan menasehati agar tidak mengulangnya kembali.

Ketujuh, apakah setelah anak diberikan

pendidikan akhlak akan bersikap baik dan patuh kepada orang tua? dari jawaban responden frekuensi terbanyak adalah 12 dengan jawaban kadang-kadang, karena anak sering lupa dengan yang diajarkan (44,44 %). Dari hasil tersebut penulis menganalisa bahwa sebaiknya orang tua terus secara kontinyu memberikan pendidikan akhlak kepada anak agar anak tidak mudah lupa terhadap pendidikan akhlak yang diberikan, karena dalam memberikan pendidikan anak-anak masih perlu pembiasaan dan terus menerus dilakukan sehingga akan terjadi pembiasaan dan anak akan cepat paham apa yang di ajarkan oleh orang tuanya.

Delapan, apakah orang tua juga memberikan pendidikan akhlak kepada anak selain di lingkungan keluarga? Dari hasil jawaban responden maka frekuensinya adalah 9, dengan jawaban tidak pernah karena anak malas ketika belajar di rumah (33,33%). Dari hasil tersebut penulis menganalisa bahwa sebaiknya orang tua memberikan pendidikan akhlak bukan hanya di lingkungan keluarga melainkan di lingkungan masyarakat seperti tempat mengaji dan sebagainya, sehingga anak tidak akan merasa bosan dalam belajar di rumah.

Sembilan, apakah anak akan lebih rajin melaksanakan shalat, puasa, dan mengaji setelah diberikan pendidikan akhlak dari orang tua? Hasil responden menjawab kadang-kadang, karena anak masih suka bermain (14) dengan persentase 51,84 %. Dari jawaban responden tersebut penulis menganalisa bahwa orang tua harus terus memberikan pendidikan akhlak kepada anak, agar selalu giat dan rajin dalam menjalankan ibadah.

Sepuluh, bagaimana sikap anak ketika di rumah dan luar rumah setelah diberikan pendidikan akhlak? Hasil jawaban responden lebih banyak memilih biasa-biasa saja (14) dengan persentase 41,85%. Maka penulis menganalisa bahwa harus ada perbedaan yang signifikan ketika anak sudah diberikan pendidikan akhlak, karena jika biasa-biasa saja anak belum sepenuhnya menerapkan pendidikan akhlak yang telah diberikan. 2. Pola Pendidikan Akhlak yang Diterapkan Orang Tua

Angket 1 Hasil responden memberikan jawaban pada frekuensi 11 yakni memberikan pengarahan, bahwa setiap apa yang kita kerjakan ada akibatnya (40,74%). Dari hasil jawaban tersebut penulis menganalisa bahwa pengarahan yang diberikan orang tua sudah benar, yakni memberikan pengarahan kepada anak, bahwa setiap apa

yang dikerjakan ada akibatnya, namun yang perlu di tingkatkan lagi oleh orang tua adalah sikap keteladanan, karena Nabi Muhammad SAW juga dalam memberikan pola pendidikan dengan sikap keteladanan, sehingga anak akan cepat melaksanakannya, karena sudah melihat bahwa yang dikerjakan sudah benar oleh anak tersebut.

Angket 2 Bagaimana pola orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak pra remaja? Hasil responden menjawab dengan melakukan pengawasan (12) dengan jumlah frekuensi 44,44%. Dari jawaban tersebut dapat penulis simpulkan bahwa para orang tua memberikan pendidikan akhlak dengan cara memberikan pengawasan kepada anaknya.

Angket 3 apakah bapak/ibu memberikan contoh dalam perilaku sehari-hari kepada anak pra remaja? Jawaban responden memilih lebih banyak pada jawaban jarang sekali, karena kesibukan orang tua (51,85%) dari jawaban tersebut para orang tua belum memberikan contoh perilaku kepada anaknya, dikarenakan mereka sibuk dengan pekerjaan, namun penulis menyarankan orangtua masih perlu ditingkatkan kembali walaupun masih dalam keadaan sibuk dalam bekerja, ketika pada saat suasana santai di rumah, sehingga anak merasa diperhatikan.

Angket 4: Sejak kapan orang tua mengajarkan pola pendidikan akhlak kepada anak pra remaja di lingkungan keluarga? Responden banyak memilih pada jawaban sejak masuk sekolah dasar (SD) atau (MI) (44,44%). Dari jawaban tersebut dapat penulis analisa bahwa pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua ketika anak menginjak usia SD/MI sudah merupakan pendidikan terlalu lambat, namun dari pada tidak memberikan sama sekali, kalau kita melihat dari pendidikan Islam seharusnya dalam memberikan pola pendidikan sejak anak lahir, bahkan masih dalam kandungan sekalipun.

Angket 5. Bagaimana pola bapak/ibu dalam memberikan hukuman kepada anak yang tidak baik ketika acara tertentu? Jawaban responden lebih banyak memilih dibiarkan saja (13) dengan persentase 48,15%. Dari jawaban tersebut dapat kita analisa bahwa orang tua belum tegas dalam memberikan hukuman kepada anaknya, seharusnya sikap orang tua lebih pro aktif dalam memberikan hukuman kepada anak, namun hukuman yang mendidikan, sehingga anak akan berubah secara perlahan.

Angket 6 bagaimana pola bapak/ibu dalam memberikan hadiah (reward) ketika akhlak anak baik pada saat di rumah atau di luar rumah? Jawaban responden lebih banyak memilih biasa-biasa saja (15) dengan persentase 55,55%. Dari jawaban tersebut orang tua belum menerapkan reward ketika anak sedang berbuat baik, dikawatirkan anak tidak akan merasa dihargai ketika akhlaknya sudah merasa baik, karena sikap anak-anak masih perlu banyak perhatian dari orang tua, sehingga nantinya anak akan tetap berakhlak tidak baik.

Angket 7 Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pola pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga? Jawaban responden banyak memilih jawaban kadang setuju kadang tidak, karena harus melihat situasi dan kondisi (11) dengan jumlah persentase 40,74%. Dari jawaban tersebut penulis menganalisa dalam menerapkan pendidikan akhlak orang tua harus melihat situasi dan kondisi, namun sebenarnya dalam mendidik akhlak terhadap anak, khususnya dalam pola yang diterapkan harus tetap diterapkan dimanapun berada.

Angket 8 Bagaimana pola bapak/ibu dalam pengawasan akhlak anak pra remaja ketika di luar rumah? Frekuensi responden banyak memilih jawaban menanyakan pada teman-teman (9) dengan jumlah persentase 33,33%. Dari jawaban tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengawasan yang diberikan oleh orang tua dengan menanyakan pada teman-temannya harus tetap di tingkatkan kembali, namun perlu juga ditanyakan langsung kepada anaknya, untuk mencari kebenaran yang sebenarnya.

Angket 9. Bagaimana minat anak terhadap pola pendidikan akhlak yang diberikan orang tua? Responden banyak memilih pada jawaban biasa saja, karena kadang-kadang diterapkan kadang-kadang tidak (13) dengan jumlah persentase 48,15%. Jawaban tersebut dapat penulis simpulkan bahwa minat anak dalam penerapan pendidikan akhlak oleh orang tua dikatakan kurang, sehingga orang tua perlu memberikan pola-pola yang bisa menyenangkan yang bisa diterima oleh anak tersebut, sehingga anak dengan sendirinya akan menerima dan menerapkan pola yang diberikan oleh orang tuanya.

Angket 10. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika pola pendidikan akhlak yang diterapkan di lingkungan keluarga tidak dipatuhi oleh anak? Jawaban responden banyak memilih biasa-biasa saja (19) dengan jumlah persentase 70,38%.

Dari jawaban tersebut penulis menyimpulkan bahwa seharusnya sikap orang tua harus tegas ketika pendidikan akhlak yang diberikan tidak di patuhi oleh anak, sehingga anak benar-benar akan melaksanakannya, jangan hanya sekedar memberikan pola pendidikan tapi tidak mengevaluasinya, semua itu akan percuma dengan sia-sia apa yang kita berikan, sehingga orang tua perlu menanyakan kepada anak apa alasannya tidak mau melaksanakan pola yang diterapkan, kemudian orang tua akan mengetahuinya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga pada anak pra remaja di Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma belum diterapkan dengan baik oleh orang tua yang memiliki anak pra remaja, karena masih banyak orang tua yang belum menerapkannya, kebanyakan orang tua hanya menegurnya saja tanpa adanya memberikan hukuman terhadap anaknya.
2. Pola pendidikan akhlak pada anak pra remaja di lingkungan keluarga Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma yang diterapkan oleh orang tua masih sangat kurang sekali diterapkan oleh orang tua di lingkungan keluarga, ini semua terlihat dari persentase orang tua hanya memberikan pola pengarahan, bahwa setiap apa yang kita kerjakan ada akibatnya, seharusnya orang tua mampu memberikan ketegasan dalam memberikan pola pendidikan kepada anaknya sehingga dapat dipatuhi dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Agus C, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
Agus C, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
Amir Hamzah Sulaiman, *Media Audio-Visual Untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*, Jakarta: PT Gramedia, 1985.
Apriani, Atik dan David Indrianto, *Implementasi Model*

Pembelajaran Examples Non Examples, Sumedang: IKIP PGRI, 2010.
Arsyar, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
Ch. Thoha dkk, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam Cet II* Semarang: pustaka pelajar, 2004.
Departemen agama, al-quran dan terjemahnya, surat mujadalah ayat 11.
Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
<http://renimumed.blogspot.com/2013/01/karakteristik-media-audio-visual.html>
<http://robiatilfazriah.blogspot.com/2011/05/media-audio-visual.html>
IAIN Wali Songo, *Metodelogi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004.
M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
Margono, *Metodologi penelitian pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, Surabaya: Pustaka Dua, 1978
Natsir fathuddin, *kuliah akhlak*, Bogor: pesantren Baitussalam, 2008.
Rahman (Ed) dkk, *Peran Strategis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alqa Print, 2005).
Riyanto, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 2002.
Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
Sanaky, *Media Pendidikan*, Bandung: CV Madani, 2009.
Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.
Sugiyono, *Statistika untuk penelitian*, Bandung: CV Alfabeta, 2008.
Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*, Cet II, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
Zakiah darajat, *Metodelogi Pengajaran Agama*, Jakarta: bumi aksara, 1994.

PENINGKATAN PROSES DAN PRESTASI BELAJAR SISWA DENGAN STRATEGI *COOPERATIVE LEARNING* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ghazali

Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email: ghazali@gmail.co.id

Abstract: The purpose of this study was to know increase student learning in the learning process of Islamic education that implement cooperative learning strategies and improving student learning outcomes in learning Islamic education that implement cooperative learning strategies in class VIII Junior High School. 1 Pagar Alam academic year 2014/2015. This research is a classroom action research (CAR) is done in two cycles, each consisting of brackish each stages of planning, action, observation, and reflection. The results showed that the application of cooperative learning strategies can improve student learning in the learning activities of teachers PAI marked on pre cycle by value, 22 fall into the category of less, an increase in the first cycle meeting of 3 to 38, enough categories and increased in Cycle II meeting of 3 to 57 with both categories. Student activity on pre cycle by value, 21 fall into the category of less, an increase in the first cycle of meeting 3 to 35, the category is less and increased in Cycle II meeting of 3 to 58 in both categories. pre cycle student learning outcomes, with the average value of student learning outcomes at 66.97, with 54.55% of completeness, in the first cycle 3 meeting increased with an average value of student learning outcomes at 73.18, with 75.76% completeness and in Cycle II 3 meeting increased with an average value of student learning outcomes at 79.24, with 93.94% completeness.

Keywords: Learning, Student Achievement, Cooperative Learning Islamic Education

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pembelajaran siswa dalam proses pembelajaran pendidikan Islam yang menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan Islam yang menerapkan strategi pembelajaran kooperatif di SMP kelas VIII. 1 tahun akademik Pagar Alam 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (CAR) yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari payau masing-masing tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pembelajaran siswa dalam kegiatan pembelajaran guru PAI ditandai pada siklus awal berdasarkan nilai, 22 masuk dalam kategori kurang, meningkat pada pertemuan siklus pertama 3 sampai 38, kategori cukup Dan meningkat pada pertemuan Siklus II 3 sampai 57 dengan kedua kategori tersebut. Aktivitas siswa pada siklus pra berdasarkan nilai, 21 termasuk dalam kategori kurang, peningkatan siklus pertama pertemuan 3 sampai 35, kategori kurang dan meningkat pada pertemuan Siklus II 3 sampai 58 di kedua kategori. Hasil belajar siswa siklus awal, dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 66,97, dengan kelengkapan 54,55%, pada pertemuan pertama siklus 3 meningkat dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa di 73,18, dengan kelengkapan 75,76% dan siklus II 3 Pertemuan meningkat dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa di 79,24, dengan kelengkapan 93,94%.

Kata kunci: Pembelajaran, Prestasi Belajar Siswa, Pembelajaran Kooperatif Pendidikan Islami

Pendahuluan

Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pembelajaran lainnya.¹

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Di samping masalah lainnya yang juga muncul adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran secara baik.

Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan siswa, tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Dalam hal ini

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 95

guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan.²

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses belajar-mengajar. Ketiga komponen tersebut adalah (1) kondisi pembelajaran (2) metode pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran.³ Dengan bekal kemampuan dan keterampilan yang dimiliki guru diharapkan mampu menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal. Untuk mencapai kualitas pembelajaran tersebut, maka keterampilan guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting dan selalu harus ditingkatkan. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi.⁴

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.⁵ Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik atau prestasi belajar siswa yang lebih baik. Dengan penggunaan strategi diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar para siswa.⁶ Untuk tujuan inilah guru harus memiliki keberanian untuk melakukan berbagai uji coba terhadap suatu metode mengajar, membuat suatu media murah atau penerapan suatu strategi mengajar tertentu yang secara teoritis dapat dipertanggung jawabkan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran.⁷

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa perlu adanya upaya yang lebih ekstra dari guru yang

mengajar, terkhususnya pada guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pagar Alam yaitu dengan mengupayakan strategi atau cara-cara pengajaran yang lebih baik supaya konsep abstrak tersebut mudah dipahami oleh peserta didik dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa menjadi meningkat. Langkah awal yang harus diperbaiki adalah guru harus meninggalkan peran otoriternya di dalam proses belajar dan peserta didik harus memiliki kesadaran kritis dalam memahami secara komitmen bahwa dirinya adalah subjek belajar yang aktif.⁸

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang diupayakan untuk dapat meningkatkan peran serta peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar secara bersama meskipun mereka berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda.⁹

Rumusan Masalah

- Apakah penerapan strategi *cooperative learning* dapat meningkatkan proses belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Alam Tahun Pelajaran 2014/2015?
- Apakah penerapan strategi *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Alam Tahun Pelajaran 2014/2015?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk:

- Peningkatan proses belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan strategi *cooperative learning* di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Alam Tahun Pelajaran 2014/2015.

² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 15

³ Muhaimin, dkk. *Paradigma pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), h. 146

⁴ Zainal Aqib, Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. (Bandung: C.V Yrama Widya, 2007) h. 5

⁵ Rustaman, N. Rustaman, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: JICA IMSTEP, 2001), h. 461

⁶ Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*, (Bandung: C.V. Sinar Baru Bandung, 1999), h. 7

⁷ Wahid Murni, Nur Ali. *Penelitian Tindakan Kelas (Pendidikan Agama dan Umum Dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian)*. (Malang: UM Press. 2008), h. 91

⁸ Musthofa Rembangy. *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 155

⁹ Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri Panitia Sertifikasi Guru Rayon 43, 2010), h. 13

- 2) Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan strategi *cooperative learning* di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Alam Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kajian Teoritik

1. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. PAI yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.¹⁰ Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah*.¹¹

PAI dapat dimaknai dari dua sisi yaitu: Pertama, ia dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP, SMA). Kedua, ia berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Alquran-Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab seperti yang diajarkan di Madrasah (MI, MTs dan MA).¹² Pada bagian ini pendidikan nilai PAI dimaksudkan pada pemaknaan yang pertama walaupun dalam kerangka umum dapat mencakup keduanya.

Untuk karakteristiknya, Pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran yang lain diantaranya: a) PAI adalah rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang

terdapat dalam agama Islam. Dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik; b) PAI sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (1) menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, (2) menjadi landasan untuk rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah; (3) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif dan; (4) menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan (membangun etika sosial); c) Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya; d) Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu Aqidah, syari'ah dan akhlak; dan e) Output program pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad Saw di dunia ini. Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.¹³

Selanjutnya untuk keperluan pembelajaran dalam konteks pemberian pengalaman belajar, maka strategi dan model pembelajaran yang monoton yang selama ini berlangsung di kelas dalam pembelajaran PAI sudah saatnya diganti dengan strategi dan model pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif, siswa mengidentifikasi, merumuskan dan menyelesaikan masalah.

Dalam Islam, penggunaan metodologi yang tepat dalam rangka mempermudah proses belajar-mengajar adalah suatu yang niscaya sehingga keberadaannya sangat dinanti baik dari kalangan siswa maupun dari pemerhati dan pengguna lulusan keguruan. Ismail mengatakan bahwa strategi dan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dari materi itu sendiri¹⁴. Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa. Alquran sebagai sumber

¹⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 75-76

¹² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 198

¹³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* ..., h. 13

¹⁴ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan Cet. I*. Semarang: Pustaka Rasail, 2008), h. 12

hukum Islam telah memerintahkan untuk memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran.¹⁵

2. Tinjauan Tentang Strategi *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak dan partisipatif), tiap anggota kelompok paling banyak 6 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, dan karakter), ada kontrol dan fasilitas, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran kooperatif adalah menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, menyajikan informasi, mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok belajar dan bekerja, evaluasi, dan memberi penghargaan.¹⁶

Cooperative learning merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.¹⁷ Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap peserta didik harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

3. Tinjauan tentang Proses Belajar

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.¹⁸ Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.¹⁹ Sedangkan menurut

Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu dan akhirnya terjadi perubahan tingkah laku. Oleh karena pembelajaran merupakan proses, tentu dalam sebuah proses terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen pokok dalam pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut salah satunya akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran.

4. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku.²¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi adalah hasil baik yang telah dicapai.²²

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh peserta didik di akhir pembelajaran yang disebabkan oleh suatu proses belajar. Sedangkan hasil belajar sendiri mempunyai definisi bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya, atau pada hakekatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik setelah melakukan belajar yang biasanya ditunjukkan berupa nilai atau angka.

Belajarsebagai proses aktivitas selalu dihadapkan pada beberapa faktor yang mempengaruhinya dan prestasi belajar bukanlah sesuatu yang bisa berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil berbagai faktor

¹⁵ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an* ..., h.383

¹⁶ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), h.51- 52

¹⁷ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kooperatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 5

¹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 10

¹⁹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan*

Pembelajaran, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h.12

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 325

²¹ Syaiful Bahri Jamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 23

²² Em Zul Fajri dan ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.t.p: Difa Publishes, t.t), h. 670

yang melatarbelakanginya sebagai berikut: ²³

a. Faktor eksternal

Dalam faktor eksternal faktor utama yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar itu bergantung pada guru. Karena pada proses pembelajaran tidak berlangsung satu arah (*one way system*) melainkan terjadi secara timbal balik (*interactive, two ways traffic system*). Selain faktor guru, yang cukup memegang peranan penting adalah kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam mengatur, merancang dan mengendalikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

b. Faktor internal

Brata (1984) mengklasifikasikan faktor internal mencakup: 1) Faktor-faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi- fungsi jasmani tertentu terutama pancaindera; dan 2) Faktor- faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi.

Pembahasan

1. Proses Pembelajaran PAI dengan Penerapan Strategi *Cooperative Learning*

Aktivitas guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran yang menerapkan strategi *cooperative learning* diamati dengan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Hasil analisis data keaktifan guru pada pra siklus, siklus I dan siklus II dijabarkan sebagaimana yang tertuang pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Perbedaan Hasil Observasi Terhadap Keaktifan Guru pada Pra Siklus
Siklus I (Pertemuan 1, 2, dan 3) dan Siklus II (Pertemuan 1, 2, dan 3)

No	Observasi	Jumlah Nilai	Kategori
1.	Pra siklus	22	Kurang
2.	Siklus I Pertemuan 1	25	Kurang
3.	Siklus I Pertemuan 2	31	Cukup
4.	Siklus I Pertemuan 3	38	Cukup
5	Siklus II Pertemuan 1	47	Baik
6	Siklus II Pertemuan 2	55	Baik
7	Siklus II Pertemuan 3	57	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 dan 2 guru telah menerapkan strategi *cooperative learning* tipe *Make a Match* pada proses pembelajaran, dan terjadi peningkatan Keaktifan guru dengan skor nilai 25 pada pertemuan 1 dan 31 pada pertemuan 2, namun kategori penilaian dinyatakan masih kurang. Pada proses pembelajaran siklus I ini hasil Keaktifan guru belum maksimal disebabkan guru belum terlalu beradaptasi dengan strategi yang digunakan, dan siswa juga belum beradaptasi dengan teman-teman dikelompoknya. Pada siklus II rata-rata skor pada siklus II pertemuan 1 diperoleh 47, pertemuan 2 diperoleh skor sebesar 55, dan pada pertemuan 3 sebesar 57 dengan kategori baik.

Pada siklus II ini aktivitas dalam pembelajaran mengalami peningkatan dikarenakan guru mulai menikmati dan semakin memahami RPP dan prosedur pembelajaran *cooperative learning* tipe *Make a Match* yang diterapkan. Begitu juga dengan siswa, sudah terbiasa dengan model kooperatif yang diterapkan dan nyaman dengan siswa lain dalam kelompok belajar. Adanya peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran PAI yang menerapkan strategi *cooperative learning* prasiklus, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada grafik berikut.

Selain dengan pengamatan aktivitas guru, untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran PAI juga dilakukan dengan menilai aktivitas siswa. Dari penelitian yang dilakukan, hasil analisis data keaktifan siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II sebagaimana yang tertuang pada tabel berikut ini:

Tabel 8

Perbedaan Hasil Observasi Terhadap Keaktifan Siswa pada Pra Siklus,
Siklus I (Pertemuan 1, 2, dan 3) dan Siklus II (Pertemuan 1, 2, dan 3)

No	Observasi	Jumlah Nilai	Kategori
1.	Pra siklus	21	Kurang
2.	Siklus I Pertemuan 1	26	Kurang
3.	Siklus I Pertemuan 2	29	Kurang
4.	Siklus I Pertemuan 3	35	Cukup
5	Siklus II Pertemuan 1	46	Baik
6	Siklus II Pertemuan 2	51	Baik
7	Siklus II Pertemuan 3	58	Baik

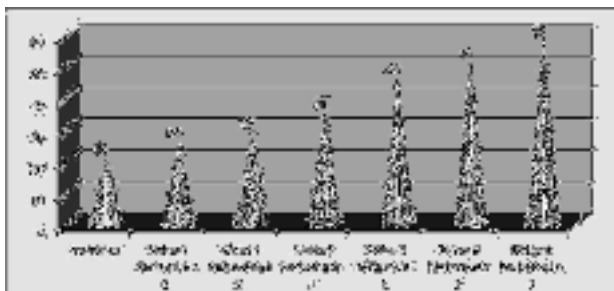
Tabel di atas menunjukkan bahwa pada prasiklus, aktivitas siswa mendapatkan skor jumlah

²³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*..., h. 191-193

nilai 21 dengan kategori kurang. Pada siklus I pertemuan 1 dan 2 guru telah menerapkan strategi *cooperative learning* tipe *Make a Match* pada proses pembelajaran, dan terjadi peningkatan aktivitas guru dengan skor nilai 26 pada pertemuan 1 dan 29 pada pertemuan 2, namun kategori penilaian dinyatakan masih kurang. Pada pertemuan 3, aktivitas siswa meningkat menjadi 35 masuk dalam kategori cukup. Pada siklus II rata-rata skor pada siklus II pertemuan 1 diperoleh 46, pertemuan 2 diperoleh skor sebesar 55, dan pada pertemuan 3 sebesar 57 dengan kategori baik.

Adanya peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI yang menerapkan strategi *cooperative learning* prassiklus, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 1
Perbedaan Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Pra Siklus,
Siklus I (Pertemuan 1, 2, dan 3) dan Siklus II (Pertemuan 1, 2, dan 3)



Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI yang menerapkan strategi *cooperative learning* di Kelas VIII mulai dari prasiklus, Siklus I dan Siklus II. Dengan demikian diketahui bahwa strategi *cooperative learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Alam Tahun Pelajaran 2014/2015.

2. Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI dengan Penerapan Strategi *Cooperative Learning*

Rekapitulasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI dengan penerapan strategi *cooperative learning* di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Alam. Dari pelaksanaan prasiklus, menunjukkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI dari 33

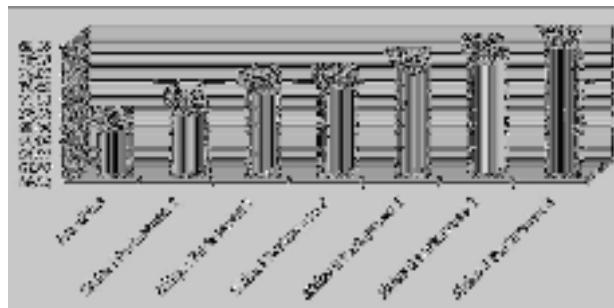
siswa yang mengikuti pembelajaran, 18 orang siswa mencapai ketuntasan individual dengan prestasi belajar di atas 70, sedangkan 15 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah Kriteria ketuntasan minimal (KKM). Rata-rata hasil belajar pada prasiklus ini adalah 66,97 dengan ketuntasan klasikal 54,55%.

Pada Siklus I pertemuan 2, yang dilaksanakan pada tanggal 25 April 2015, hasil prestasi belajar siswa menunjukkan dari 33 orang siswa, yang mendapatkan nilai ≥ 70 adalah 23 orang, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 72,58 dengan ketuntasan belajar 69,70%. Belum adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan sampai Siklus I pertemuan 2 ini karena masih banyaknya kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Pada pelaksanaan tindakan Siklus II pertemuan 3, tanggal 23 Mei 2015 hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan yang signifikan. Dari 33 siswa yang mengikuti pembelajaran, yang mendapatkan nilai ≥ 70 adalah 31 orang, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 79,24 dengan ketuntasan belajar 93,94%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal mengalami peningkatan dari proses pembelajaran PAI yang menerapkan strategi *cooperative learning*.

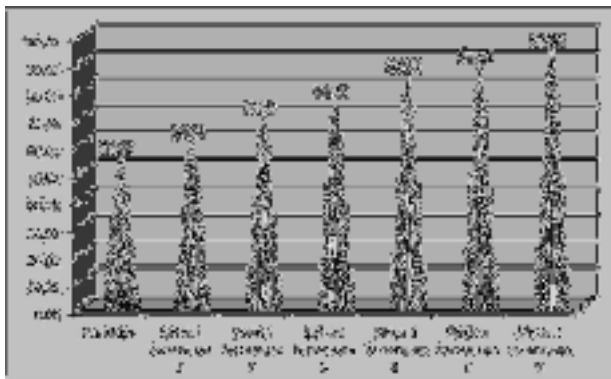
Terjadinya peningkatan prestasi belajar tersebut menjadikan pencapaian nilai rata-rata prestasi belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal juga mengalami peningkatan. Perbandingan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa mulai dari pelaksanaan prasiklus, siklus I setiap pertemuannya dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 2 Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI yang Menerapkan Strategi *Cooperative Learning* Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Selain adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, untuk ketuntasan hasil belajar juga terjadi peningkatan. Perbandingan peningkatan ketuntasan belajar siswa mulai dari pelaksanaan prasiklus, siklus I setiap pertemuannya dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 3 Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI yang Menerapkan Strategi *Cooperative Learning* Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan grafik di atas terlihat jelas bahwa terjadinya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa pada proses pembelajaran PAI pada setiap siklus mulai dari pelaksanaan prasiklus, siklus I setiap pertemuannya dan siklus II setiap pertemuannya.

3. Analisis Hasil Belajar PAI Siswa Pre Test dan Post Test yang Menerapkan Strategi *Cooperative Learning*

Sebelum dilakukannya penerapan strategi *Cooperative Learning* dilakukan pre-test terhadap siswa untuk dibandingkan dengan hasil post tes setelah diterapkan dengan strategi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PAI pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Alam. Hasil analisis menunjukkan sebelum dilakukannya penerapan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Alam, rata-rata nilainya adalah 67,88, dengan nilai terendah 50 dan tertinggi 80, sedangkan setelah dilakukan strategi *cooperative learning* rata-rata nilainya adalah 79,24, dengan nilai terendah 65 dan tertinggi 90.

Sebelum dilakukan uji t, dilakukan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang hasilnya, diperoleh nilai signifikannya sebesar $0,228 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal, sedangkan data setelah dilakukan penerapan strategi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran

PAI, diperoleh nilai signifikannya sebesar $0,226 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji t, dengan hasil pada tabel berikut:

Paired Samples Test			
		Pair 1	
		Pre Test - Post Test	
Paired Differences	Mean	-11,364	
	Std. Deviation	10,773	
	Std. Error Mean	1,875	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-15,183
		Upper	-7,544
t		-6,060	
df		32	
Sig. (2-tailed)		,000	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji t, dengan nilai t hitung = -6,060 serta $p = 0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Alam, dengan besarnya perbedaan rata-ratanya adalah sebesar -11,364. Nilai negatif menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Alam, rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

- Penerapan strategi *cooperative learning* dapat meningkatkan proses belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pagar Alam Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas guru dan siswa pada setiap siklusnya. Aktivitas guru pada prasiklus dengan nilai, 22 masuk dalam kategori kurang, meningkat pada siklus I pertemuan 3 menjadi 38, kategori cukup dan meningkat pada Siklus II pertemuan 3 menjadi 57 dengan kategori baik. Aktivitas siswa pada prasiklus dengan nilai, 21 masuk dalam kategori kurang, meningkat pada siklus I pertemuan 3 menjadi 35, kategori kurang dan meningkat pada Siklus II pertemuan 3 menjadi 58 dengan kategori baik.
- Penerapan strategi *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas

VIII SMP Negeri 1 Pagar Alam Tahun Pelajaran 2014/2015, pada prasiklus, nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 66,97, dengan ketuntasan 54,55%, pada Siklus I pertemuan 3 meningkat dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 73,18, dengan ketuntasan 75,76% dan pada Siklus II pertemuan 3 meningkat dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,24, dengan ketuntasan 93,94%.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: C.V Yrama Widya, 2007.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asma, Nur. *Model Pembelajaran Kooperatif*, t.t.p: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006.
- Depag. RI, *Panduan Pengembangan Silabus Fiqih Tahun 2006*. Jakarata: Departemen Agama RI. 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.t.p: Difa Publishes, t.t).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi, 2002.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kooperatif*, Bandung: Alfabeta. 2010.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Semarang: Pustaka RaSAIL, cet.I, 2008.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Komaidi, Didik dan Wahyu Wijayati. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas: Teori, Praktek dan Contoh PTK*. Yogyakarta: Sabda Media, 2011.
- Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*, Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri Panitia Sertifikasi Guru Rayon. 2010.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya. 2002.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, E. 2009, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Murni, Wahid. Nur Ali. *Penelitian Tindakan Kelas (Pendidikan Agama dan Umum Dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian)*. Malang: UM Press, 2008.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Rembangy, Musthofa *Pendidikan Transformatif*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Rustaman, N. dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: JICA IMSTEP. 2001.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*, Bandung: C.V. Sinar Baru Bandung, 1999.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sukayati. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Matematika, Dirjen PMTK Dekdiknas, 2008.
- Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selektu Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

